

**BENTUK KERAGAMAN LEKSIKON FLORA DALAM PENGOBATAN  
TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK HALONG:  
KAJIAN EKOLINGUISTIK**

*Forms of Flora Lexicon Diversity in Traditional Medicine of the Dayak Halong Community:  
Ecolinguistic Study*

**Hestiyana**

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan Jenderal A. Yani Km 32 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
hestiyana21@gmail.com

Naskah masuk: 17 Agustus 2021, disetujui: 17 November 2021, revisi akhir: 23 November 2021

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa leksikon flora yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang diperoleh dari *balian* atau tokoh adat. Adapun, data sekunder diperoleh dari sejumlah kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik rekam, catat, dan wawancara. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Dari hasil analisis ditemukan 40 leksikon flora dan 6 bentuk keragaman flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Bentuk leksikon yang ditemukan, yaitu (1) leksikon yang berwujud kata yang terdiri atas leksikon yang berwujud kata dasar dan leksikon yang berwujud kata ulang; (2) leksikon yang berwujud frase. Dalam kategori linguistik, keempat puluh leksikon flora tersebut tergolong bermakna bernyawa dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dasar, bentuk turunan, dan bentuk ulang. Dalam kategori ekologi keempat puluh leksikon flora itu termasuk tumbuhan biotik. Bentuk keragaman flora yang ditemukan berbentuk habitus (1) pohon, (2) parasit, (3) rumput, (4) perdu, (5) liana, dan (6) semak. Bentuk keragaman leksikon flora tersebut termasuk dalam lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, yakni lingkungan tempat masyarakat Dayak Halong memanfaatkan flora untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan flora tersebut menggunakan bagian akar, umbi, daun, pucuk daun, batang, bunga, buah, dan biji tumbuhan. Cara penggunaannya adalah dengan cara direbus, direndam, diusapkan, dikompreskan, ditempelkan, dioleskan pada bagian yang sakit, serta diseduh langsung.

**Kata kunci:** leksikon flora; pengobatan; ekolinguistik; Dayak Halong.

**Abstract**

*This study aims to describe the diversity of flora lexicon in traditional medicine of the Dayak Halong community. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses primary data and secondary data. Primary data in the form of flora lexicon used as traditional medicine obtained from *balian* or traditional leaders. Meanwhile, secondary data was obtained from a number of literature studies related to this research. In this study, three work steps were carried out, namely: the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of presenting the results of data analysis. The provision of data in this study used the listening method, with recording, note taking, and interviewing techniques. Data analysis was carried out using the equivalent method. Presentation of the results of data analysis using the method of informal presentation. From the results of the analysis found 40 flora lexicon*

*and 6 forms of flora diversity in traditional medicine of the Dayak Halong community. The forms of lexicon found are (1) lexicon in the form of word consisting of lexicon in the form of basic words and lexicon in the form of repeated words; (2) lexicon in the form of phrases. In the linguistic category, the forty flora lexicons are classified as animate and can be classified based on basic forms, derived forms, and re-forms. In the forty ecological categories of the flora lexicon, it includes biotic plants. The forms of flora diversity found were in the form of habitus (1) trees, (2) parasites, (3) grass, (4) clumps, (5) lianas, and (6) shrubs. The forms of diversity in the flora lexicon are included in the physical environment and social environment related to the geographical environment, namely the environment were the Dayak Halong community uses flora for traditional medicine. Utilization of the flora uses the roots, tubers, leaves, leaf shoots, stems, flowers, fruits, and seed of plants. How to use it is by boiling, soaking, rubbing, compressing, affixed, smeared on the sick, and brewed directly.*

**Keywords:** flora lexicon; medicine; ecolinguistics; Dayak Halong.

## 1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki kekayaan hutan dan keanekaragaman hayati yang beraneka ragam. Salah satunya, beraneka ragam jenis flora yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Noorcahyati (2012:3) menyatakan bahwa tumbuhan hutan berkhasiat obat banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan, mulai dari tumbuhan bawah hingga berhabitus pohon, serta dari yang sangat terkenal hingga yang terbuang karena dianggap sebagai tumbuhan liar dan pengganggu. Padahal, tumbuhan yang dianggap pengganggu tersebut ternyata memiliki manfaat dan digunakan sebagai bahan obat.

Sejak dulu, banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan berkhasiat obat menjadi penyokong utama bagi kesehatan. Alam memberikan bahan-bahan pengobatan secara alamiah, terutama kekayaan floranya. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Dayak Halong yang memanfaatkan kesehatannya pada pengobatan tradisional, termasuk penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan.

Suku Dayak Halong disebut juga suku Dayak Balangan. Hal ini seperti yang diungkapkan Nabiring (2013:16) bahwa suku Dayak Balangan lazim juga disebut Dayak Halong yang komunitas etniknya bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Kawasan pemukiman suku Dayak Balangan tersebar di tiga puluh lima kampung di wilayah Kabupaten Balangan, Provinsi

Kalimantan Selatan. Nama Kecamatan Halong menjadi identitas nama suku bagi suku Dayak Balangan.

Masyarakat Dayak Halong memiliki pengetahuan pengobatan tumbuhan yang diwariskan secara turun-temurun. Garvita, (2015:52) menyatakan pengetahuan lokal mengenai pengobatan secara tradisional secara turun-temurun, kebenarannya telah teruji secara ilmiah dan bermanfaat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan dipublikasikan. Begitu pula, pengetahuan mengenai tradisi pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong yang belum banyak terdokumentasikan.

Masyarakat Dayak Halong memiliki konsep kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik. Kearifan lokal sebagai pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat diwariskan oleh leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah kearifan lokal terhadap lingkungan hidup, yakni dengan memanfaatkan jenis-jenis tanaman sebagai pengobatan tradisional. Djuweng (2015:197) menyatakan bahwa masyarakat Dayak mengetahui cara-cara pemanfaatan sumber daya alam yang berkesinambungan, mereka mengetahui nama dan manfaat tumbuh-tumbuhan, mereka memiliki ratusan bibit padi, mereka mengetahui nama semua binatang dan perilaku mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Halong, proses pengobatan suatu penyakit dilakukan oleh seorang tabib yang disebut

*balian* (Hestiyana, 2018:314). Selanjutnya, Nabiring (2013:17) menyatakan bahwa *wadian* atau *balian* adalah orang-orang khusus yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur. Dalam mengobati penyakit, *balian* akan melakukan ritual adat pengobatan.

Hestiyana (2018:317) menjelaskan bahwa dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong bagi orang dewasa, terdapat tiga tahapan, antara lain tahap pengobatan *iyahantar*, tahap pengobatan *italanjak*, dan tahap pengobatan *maiwu*. Pada tahap pengobatan *iyahantar*, *balian* memeriksa tubuh orang yang sakit. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap pengobatan *italanjak*, yakni *balian* memeriksa lebih lanjut penyakit yang diderita. Selanjutnya, tahap pengobatan *maiwu*, yakni ritual yang dilakukan *balian* apabila si sakit sudah sembuh. Jadi, masyarakat Dayak Halong dalam mengobati suatu penyakit harus melalui tahapan-tahapan atau proses ritual pengobatan yang dilakukan oleh *balian*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan Hestiyana, (2018) berjudul "Leksikon Nama Penyakit dan Ritual Adat Pengobatan suku Dayak Halong." Dari hasil penelitian ditemukan 42 leksikon nama-nama penyakit, antara lain (1) leksikon yang berwujud kata, yaitu: (a) leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) berjumlah 28 data dan (b) leksikon yang berwujud kata berimbuhan (polimorfemis) berjumlah 2 data; (2) leksikon yang berwujud frasa berjumlah 12 data. Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong dibedakan, yaitu (1) ritual adat pengobatan bayi atau anak-anak dan (2) ritual adat pengobatan orang dewasa, dengan tiga tahapan, antara lain (a) tahap pengobatan *iyahantar*; (b) tahap pengobatan *italanjak*; dan (c) tahap pengobatan *maiwu*.

Penelitian terkait dengan leksikon flora juga pernah dilakukan Ndruru (2020), yakni "Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tuter Nias Kajian Ekolinguistik". Penelitian tersebut lebih menekankan pada leksikon flora yang terdapat dalam *bolanafo*, yakni salah satu jenis kreativitas seni dan telah menjadi budaya bagi guyub

Nias. Leksikon flora yang terdapat pada *bolanafo*, yaitu *tawuo* (daun sirih), *gambe* (daun gambir), *fino* (pinang), *mbago* (tembakau), dan *betua* (kapur sirih).

Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, studi ini memfokuskan pada bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Kehidupan masyarakat Dayak Halong yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokalnya memiliki kekhasan karakteristik pengetahuan tradisional, termasuk penggunaan tumbuhan berkhasiat obat dari hutan. Tumbuhan berkhasiat obat tersebut jarang dibudidayakan dan lebih mengandalkan habitat alaminya.

Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa tumbuhan yang langsung diambil di hutan atau sekitarnya memiliki khasiat menyembuhkan penyakit. Keterikatan yang kuat antara masyarakat Dayak Halong dengan alam membuat mereka memanfaatkan tumbuhan di hutan dan sekitarnya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, mengingat kehidupan masyarakat Dayak Halong yang akrab dengan kehidupan alam sekitarnya.

Masyarakat Dayak Halong memiliki kebudayaan tersendiri yang khas dalam pengobatan tradisional. Bahkan, pada saat proses ritual pengobatan berlangsung di depan rumah orang yang sakit tersebut diberi tanda berupa *daun kambat*, *rinjuang*, dan *daun sawang*. Tumbuhan tersebut digantung di teras rumah dan diikat di tiang rumah.

Hal tersebut dimaksudkan agar pemilik rumah tidak menerima tamu selama proses pengobatan berlangsung. Jika ada orang yang datang bertamu akan terkena denda adat karena telah melanggar pantangan (Hestiyana, 2018:317). Kearifan lokal masyarakat Dayak Halong yang memanfaatkan tumbuhan dalam proses pengobatan tradisional inilah yang ingin diungkap dan dikaji lebih mendalam lagi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ben-

tuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong.

Adapun, manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan leksikon flora berkhasiat obat. Kemudian, sebagai upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan masyarakat Dayak Halong.

### **Leksikon**

Chaer (2007:5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'acara berbicara'. Kata leksikon seperti ini sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal. Sebaliknya, istilah kosakata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau Barat. Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata.

Wijana (2015:30) mengemukakan bahwa kumpulan leksem yang dimiliki oleh sebuah bahasa disebut leksikon bahasa. Selanjutnya, leksem dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengacu dan memprediksi (Wijana, 2015:29). Lebih lanjut, Chaer (2009:60) menjelaskan bahwa leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan pembendaharaan kata. Satuan dari leksikon disebut leksem, yakni satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata.

Sapir (dalam Fill & Muhlhausler, 2001:14) menjelaskan bahwa kosakata mencerminkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial manusia. Kosakata yang lengkap dari suatu bahasa dipandang sebagai sebuah inventarisasi yang kompleks. Kosakata tersebut mencerminkan batas karakter lingkungan fisik dan karakter budaya masyarakat yang menggunakannya.

Leksikon merupakan (1) daftar istilah, daftar kata, glosari, khazanah kata, kosakata, pembendaharaan kata; (2) bausastra,

kamus, kitab logat, tesaurus, vokabuler (Tim Redaksi, 2009:343). Hal yang sama dikemukakan Kridalaksana (2011:142) yang memberikan pengertian leksikon, yaitu (1) komponen bahasa yang memuat keseluruhan informasi makna dan penggunaan kata; (2) perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki seseorang; dan (3) susunan kata atau daftar kata yang disusun seperti kamus yang pendefinisianya disingkat dan bersifat lebih praktis.

Kemudian, Wedhawati dalam (Budhiono, 2017:238) menjelaskan bahwa keseluruhan leksikon dalam sebuah bahasa tersusun dalam struktur dan hubungan antarmakna. Hubungan antarmakna yang dimaksud adalah makna kontiguitas, yakni hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna dan sekurang-kurangnya satu komponen makna membedakan makna yang satu dari yang lain.

Dengan demikian, leksikon merupakan daftar kata atau perbendaharaan kata yang memuat makna dan penggunaan kata serta mampu mengungkap lingkungan fisik dan sosial. Leksikon flora merupakan daftar kata atau daftar istilah serta kosakata yang memuat tentang flora. Leksikon flora ini menjadi jembatan dalam mengungkap nama-nama tumbuhan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal terhadap lingkungan, terutama kaitannya dengan pengobatan tradisional. Di samping itu, leksikon flora mampu mencerminkan batas karakter lingkungan fisik dan karakter budaya masyarakat yang menggunakannya.

### **Ekolinguistik**

Bahasa memiliki hubungan erat dengan lingkungan, yakni bahasa mencerminkan lingkungan; begitu juga sebaliknya lingkungan mencerminkan bahasa. Hal ini seperti diungkapkan Desiani (dalam (Ndruru, 2020:258) bahwa bahasa lingkungan merekam dan mengonstruksi realitas lingkungan bahasa, sedangkan lingkungan bahasa adalah lingkungan atau tempat bahasa itu hidup seperti manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial bahasa.

Hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan merupakan kajian ekologi dan linguistik. Dalam ekologi bahasa, kon-

sep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa ((Fill & Muhlhausler, 2001:43).

Ekolinguistik merupakan kajian keterkaitan bahasa dan ekologi. Fill (dalam Lindo & Simonsen, 2000:40) menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang dikaitkan dengan ekologi.

Pendapat yang sama dikemukakan Usman (dalam Kurniawan, dkk., 2019:32) bahwa ekolinguistik berkembang dalam suatu cara yang terpadu dengan memasukkan disiplin ilmu yang berbeda dan menjelaskan bagaimana kombinasi bahasa dengan ekologi, sosiologi, antropologi, dan biologi.

Menurut Haugen (dalam Fill & Muhlhausler, 2001:1), kajian ekolinguistik memiliki parameter, yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya), serta *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan).

Lebih lanjut Haugen (dalam Tualaka, 2016:106) menjelaskan lagi bahwa ada tiga komponen dasar dalam membedah ekolinguistik, antara lain (1) ideologi, yakni bahasa hanya ada di dalam pikiran para penuturnya dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami seperti dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka; (2) psikologis, yakni hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual dan multilingual; dan (3) sosiologis, yakni hubungan dengan masyarakat sebagai media komunikasi.

Mbete (2013:22) mengungkapkan bahwa keberagaman khazanah kata (dan keberagaman bahasa di suatu lingkungan), kendati dalam satu bahasa, juga berkaitan dengan kondisi lingkungan hidup bahasa tersebut. Lebih lanjut, Haugen (dalam Mbete, dkk, 2015:17) menyatakan bahwa bahasa hanya hidup dengan lingkungan masyarakat pemilik bahasa dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, bahasa juga hanya hidup dalam lingkungan alam kendati hanya dapat ditelusuri melalui leksikon.

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sa-

pir dalam Fill & Muhlhausler, 2001:14) menyatakan bahwa lingkungan ragawi meliputi geografi yang terdiri atas fisik, seperti topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral. Adapun, lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu, yakni agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Lingkungan berperan penting dalam perkembangan bahasa. Kekayaan bahasa muncul dalam kekayaan lingkungan alamnya, seperti leksikon-leksikon terkait dengan ekologi. Greg (dalam Ahmad & Supriadi, 2020:153) mengatakan, pemahaman akan pengetahuan ekologi tidak sebatas pada harmonisasi dan stabilitas lingkungan, tetapi juga mengetahui sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan sendiri.

Casson (dalam Utami, 2017:68) mengungkapkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat hidup suatu bahasa. Pengetahuan kognitif meliputi kosakata, khususnya satuan leksikal yang penutur gunakan untuk menyebut dan merujuk objek, kegiatan, dan aktivitas yang penting dalam lingkungannya.

Sapir (dalam (Fill & Muhlhausler, 2001:19) mengatakan bahwa leksikon-leksikon dan ungkapan itu merupakan gambaran tentang interaksi, interelasi, dan interpedensi masyarakat dengan tumbuhan, hewan, bebatuan, dan pasir yang ada di lingkungan itu. Dengan demikian, pengetahuan lokal terhadap leksikon-leksikon ekologi memberikan gambaran tentang kearifan lokal masyarakatnya.

Keberagaman flora dapat dilihat dari spesies-spesies yang digolongkan sebagai tumbuhan pohon, tumbuhan perdu, dan tumbuhan semak. Menurut Rahimah (dalam Novrinawati, 2016:46), spesies-spesies dapat digolongkan sebagai tumbuhan pohon karena berdasarkan ciri yang tampak pada spesies tersebut memiliki tinggi dewasa lebih dari 5 m, batang tunggal, berkayu dengan bertekstur batang keras, bercabang banyak dan merupakan tum-

bahan lengkap yaitu memiliki daun, batang, ranting, akar, dan bunga.

Spesies-spesies menurut Saefuloh (dalam Novrinawati, 2016: 47) dapat digolongkan dalam tumbuhan perdu karena memiliki ciri tampak yaitu tinggi dewasa kurang dari 5 m, batang berkayu pendek yang dapat menopang bagian-bagian tumbuhan, memiliki ukuran lingkaran batang yang tidak besar, tumbuhan umumnya berakar tunggang, dan hidup bergerombol.

Spesies-spesies menurut Aprak (dalam Novrinawati, 2016:47) dapat digolongkan menjadi tumbuhan semak karena berciri memiliki tinggi dewasa kurang dari 1 meter, batang berkayu dan bercabang banyak, batang bertekstur lembut dan berwarna hijau, serta cabang ranting dan daunnya tumbuh bergerombol.

Dengan demikian, lingkungan mempunyai peran penting dalam perkembangan bahasa. Leksikon yang terdapat dalam bahasa tersebut akan berbeda satu sama lain dan tergantung pada sosiokultural dan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Pengetahuan lokal terhadap leksikon-leksikon flora memberikan gambaran tentang kearifan lokal masyarakatnya.

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini berlandaskan pada perspektif ekolinguistik yang merupakan paduan antara teori linguistik dan ekologi. Teori linguistik, yakni berupa leksikon yang mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Chaer (2009:60), disebutkan kalau leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata. Dalam penelitian ini, vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata yang terkait dengan bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong.

Adapun, teori ekologi mengacu pada konsep lingkungan seperti dikemukakan Sapir (dalam Fill & Muhlhausler, 2001:14), yakni lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, tempat masyarakat Dayak Halong memanfaatkan flora sebagai pengobatan tradisional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Mahsun, 2013:233) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengkaji penunjang makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data sesuai dengan konteksnya masing-masing dan data tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Saodih, 2010:60). Kemudian, Moleong, (2015:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai bentuk-bentuk keberagaman leksikon flora yang digunakan masyarakat Dayak Halong sebagai pengobatan tradisional.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut (Bungin, 2008: 122), data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian atau objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, data primer berupa leksikon flora yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang diperoleh dari *balian* atau tokoh adat masyarakat Dayak Halong. Adapun, data sekunder diperoleh dari sejumlah kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yakni teknik rekam, catat, dan wawancara. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak atau penyimak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini dilakukan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan yang spontan tanpa terstruktur.

Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data dengan cara merekam bahasa lisan secara spontan, yakni penggunaan bahasa Dayak Halong. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat. Mahsun (2013:93) mengungkap bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika dalam penelitian menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Teknik catat ini digunakan untuk menranskripsikan data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada *balian* atau tokoh adat untuk menggali dan memperoleh data lebih mendalam lagi.

Selanjutnya, penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode padan, yakni dengan mengolah data menggunakan referen, berupa bendanya dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang telah diidentifikasi. Hal ini untuk mengetahui keseluruhan klasifikasi bentuk leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara tabulasi dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan bentuk keragaman leksikon flora yang digunakan sebagai pengobatan tradisional.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Dalam penelitian ini, hasil analisis data bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong, yakni dalam bentuk kata-kata dan berbentuk uraian kalimat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan dapat dideskripsikan, antara lain (1) leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong, (2) leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong berdasarkan kategori linguistik dan ekologi, (3) bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong, dan (4) pemanfaatan leksikon flora dalam pengobatan

tradisional masyarakat Dayak Halong. Berikut hasil analisisnya.

#### 3.1 Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat Dayak Halong menggunakan 40 leksikon flora yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Nama-nama leksikon flora tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong**

No.	Nama Leksikon Flora	Nama Latin
1.	<i>alaban</i>	<i>vitec pubescens</i>
2.	<i>banalu</i>	<i>dendrophloe sp.</i>
3.	<i>bawang dayak</i>	<i>eleutherine palmifolia (L) merr</i>
4.	<i>bawang habang</i>	<i>allium cepa</i>
5.	<i>belimbing tunjuk</i>	<i>averrhoa bilimbi L</i>
6.	<i>cocor bebek</i>	<i>kalanchoe pinnata</i>
7.	<i>girang-girang</i>	<i>leea sp.</i>
8.	<i>halang-halang</i>	<i>imperata cylindrical</i>
9.	<i>janar</i>	<i>curcuma longa</i>
10.	<i>jalukap</i>	<i>centella asiatica L</i>
11.	<i>jambu biji</i>	<i>psidium guajava</i>
12.	<i>kacibling</i>	<i>strobilanthes crispus bl</i>
13.	<i>kambang sapatu</i>	<i>hibiscus rosasinensis</i>
14.	<i>kangkong</i>	<i>ipomoea aquatic</i>
15.	<i>kantut-kantut</i>	<i>melia excels</i>
16.	<i>karamunting</i>	<i>rhodomyrtus tomentosa</i>
17.	<i>katu anum</i>	<i>sauropus androgynous</i>
18.	<i>kenanga</i>	<i>canangium odoratum</i>
19.	<i>langsar</i>	<i>lansium domesticum</i>
20.	<i>laus</i>	<i>alpinia galunga</i>

21.	<i>limau nipis</i>	<i>citrus aurantifolia</i>
22.	<i>mengkudu hutan</i>	<i>morinda citrifolia</i>
23.	<i>palawan</i>	<i>tristania maingayi</i>
24.	<i>panawar sampai</i>	<i>cycas revolute thumb</i>
25.	<i>pasak bumi</i>	<i>eurycoma longifolia</i>
26.	<i>pinang</i>	<i>ptychosperma macorthurii</i>
27.	<i>pisang</i>	<i>musa spp.</i>
28.	<i>pucuk putat</i>	<i>barringtonia acutangula</i>
29.	<i>sahang</i>	<i>piper nigrum</i>
30.	<i>salak</i>	<i>salacca edulis</i>
31.	<i>sarai</i>	<i>cymbopogon nardus</i>
32.	<i>sarang samut</i>	<i>myrmecodia pendans</i>
33.	<i>seluang belum</i>	<i>lavanga sarmen-tosa</i>
34.	<i>sirih</i>	<i>chavica betle</i>
35.	<i>sirsak</i>	<i>annona muricata</i>
36.	<i>sisingut kucing</i>	<i>orthosiphon sp.</i>
37.	<i>tabat barito</i>	<i>ficus deltoidea</i>
38.	<i>tarung susu</i>	<i>solanum mammosum</i>
39.	<i>ulin</i>	<i>eusideroxylon zwagerii</i>
40.	<i>wakai kuning</i>	<i>fibraura chloroleuca</i>

Berdasarkan data leksikon flora yang ditemukan, dapat dideskripsikan bentuk-bentuk leksikon flora, yaitu: (1) leksikon yang berwujud kata yang terdiri atas leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) dan leksikon yang berwujud kata ulang serta (2) leksikon yang berwujud frasa.

Dari keseluruhan hasil penelitian tersebut ditemukan 40 leksikon, meliputi: (1)

leksikon dalam kategori kata dasar atau monomorfemis berjumlah 19 data; (2) leksikon dalam kategori kata ulang berjumlah 4 data; dan (3) leksikon dalam kategori frasa berjumlah 17 data. Leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis), yakni *alaban, banalu, janar, jalukap, kacibling, kangkong, karamunting, kenanga, langsung, laus, palawan, pinang, pisang, sahang, salak, sarai, sirih, sirsak*, dan *ulin*.

Leksikon yang berwujud kata ulang, yakni *girang-girang, halang-halang, kantut-kantut*, dan *sisingut kucing*. Adapun, leksikon dalam kategori frasa, yakni *bawang dayak, bawang habang, belimbing tunjuk, cocor bebek, jambu biji, kambing sapatu, katu anum, limau nipis, mengkudu hutan, panawar sampai, pasak bumi, pucuk putat, sarang samut, seluang belum, tabat barito, tarung susu*, dan *wakai kuning*.

Dengan ditemukannya 40 leksikon flora yang mencakup leksikon dalam kategori kata dasar atau monomorfemis, leksikon dalam kategori kata ulang, dan leksikon dalam kategori frasa menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Halong memiliki pengetahuan terhadap keberagaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

### 3.2 Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong Berdasarkan Kategori Linguistik dan Ekologi

Dari 40 leksikon flora yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Halong sebagai bahan pengobatan tradisional, dapat dianalisis aspek linguistik dan ekologinya. Berikut analisisnya.

**Tabel 2**  
**Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong**  
**Berdasarkan Kategori Linguistik dan Ekologi**

No.	Leksikon Flora	Kategori Linguistik		Kategori Ekologi	
		Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik
1	<i>Alaban</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
2	<i>Banalu</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
3	<i>Bawang dayak</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
4	<i>Bawang habang</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
5	<i>Belimbing tunjuk</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
6	<i>Cocor bebek</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
7	<i>Girang-girang</i>	Bentuk ulang	Bernyawa	Biotik	-
8	<i>Halang-halang</i>	Bentuk ulang	Bernyawa	Biotik	-
9	<i>Janar</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
10	<i>Jalukap</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
11	<i>Jambu biji</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
12	<i>Kacibling</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
13	<i>Kambang sapatu</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
14	<i>Kangkong</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
15	<i>Kantut-kantut</i>	Bentuk ulang	Bernyawa	Biotik	-
16	<i>Karamunting</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
17	<i>Katu anum</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
18	<i>Kenanga</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
19	<i>Langsat</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
20	<i>Laus</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
21	<i>Limau nipis</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
22	<i>Mengkudu hutan</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
23	<i>Palawan</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
24	<i>Panawar sampai</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
25	<i>Pasak bumi</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
26	<i>Pinang</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
27	<i>Pisang</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
28	<i>Pucuk putat</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
29	<i>Sahang</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
30	<i>Salak</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
31	<i>Sarai</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
32	<i>Sarang samut</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
33	<i>Seluang belum</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
34	<i>Sirih</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
35	<i>Sirsak</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
36	<i>Sisingut kucing</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
37	<i>Tabat barito</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
38	<i>Tarung susu</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-
39	<i>Ulin</i>	Bentuk dasar	Bernyawa	Biotik	-
40	<i>Wakai kuning</i>	Bentuk turunan	Bernyawa	Biotik	-

Dari 40 leksikon flora yang ditemukan, dapat dikategorikan ke dalam kategori linguistik dan kategori ekologi. Dalam kategori linguistik, keempat puluh leksikon flora tersebut tergolong bermakna bernyawa. Dari aspek morfologi, leksikon-leksikon flora itu dapat diklasifikasikan lagi, yakni berdasarkan bentuk dasar, bentuk turunan, dan bentuk ulang. Berdasarkan bentuk dasar terdapat 19 leksikon, bentuk turunan berjumlah 18 leksikon, dan ditemukan bentuk ulang berjumlah 3 leksikon.

Dalam kategori ekologi keempat puluh leksikon flora itu termasuk tumbuhan biotik. Leksikon-leksikon flora tersebut termasuk dalam lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, yakni tempat atau lingkungan masyarakat Dayak Halong memanfaatkan tumbuhan (flora) sebagai bahan pengobatan tradisional. Leksikon-leksikon tersebut merujuk langsung pada tumbuhan (flora) di lingkungan masyarakat Dayak Halong.

### 3.3 Bentuk Keragaman Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong

Masyarakat Dayak Halong menggunakan 40 jenis leksikon flora sebagai bahan pengobatan tradisional berdasarkan sakit yang diderita. Bentuk keragaman leksikon-leksikon flora tersebut antara lain flora yang termasuk dalam kategori habitus pohon, semak, perdu, liana, rumput, dan parasit.

Salah satu keberagaman jenis flora yang ditemukan adalah tumbuhan *spermatophyta* yang berupa semak, perdu, dan pohon. Tumbuhan yang telah diketahui nama spesies digolongkan sesuai dengan habitusnya. Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang memiliki potensi sebagai bahan pengobatan. Berikut bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat Dayak Halong.

**Tabel 3**  
**Bentuk Keragaman Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong**

No.	Nama Leksikon Flora	Habitus
1.	<i>alaban</i>	pohon
2.	<i>banalu</i>	parasit
3.	<i>bawang dayak</i>	rumput
4.	<i>bawang habang</i>	rumput
5.	<i>belimbing tunjuk</i>	pohon
6.	<i>cocor bebek</i>	perdu
7.	<i>girang-girang</i>	semak
8.	<i>halang-halang</i>	rumput
9.	<i>janar</i>	semak
10.	<i>jalukap</i>	rumput
11.	<i>jambu biji</i>	pohon
12.	<i>kacibling</i>	perdu
13.	<i>kambang sapatu</i>	perdu
14.	<i>kangkong</i>	liana
15.	<i>kantut-kantut</i>	pohon
16.	<i>karamunting</i>	perdu
17.	<i>katu anum</i>	perdu
18.	<i>kenanga</i>	pohon
19.	<i>langsat</i>	pohon
20.	<i>laus</i>	semak
21.	<i>limau nipis</i>	pohon
22.	<i>mengkudu hutan</i>	pohon
23.	<i>palawan</i>	pohon
24.	<i>panawar sampai</i>	liana
25.	<i>pasak bumi</i>	perdu
26.	<i>pinang</i>	pohon
27.	<i>pisang</i>	rumput
28.	<i>pucuk putat</i>	pohon
29.	<i>sahang</i>	liana
30.	<i>salak</i>	semak
31.	<i>sarai</i>	rumput
32.	<i>sarang samut</i>	parasit
33.	<i>seluang belum</i>	perdu
34.	<i>sirih</i>	liana
35.	<i>sirsak</i>	pohon
36.	<i>sisingut kucing</i>	semak
37.	<i>tabat barito</i>	perdu
38.	<i>tarung susu</i>	perdu
39.	<i>ulin</i>	pohon
40.	<i>wakai kuning</i>	liana

Hasil pengumpulan data keragaman leksikon flora sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong memiliki parameter fisik dan manfaat tumbuhan tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat keragaman leksikon flora dengan habitus pohon, parasit, rumput, perdu, liana, dan semak. Dari tumbuhan tersebut diperoleh bahan obat-obatan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit.

Habitus pohon merupakan jenis tumbuhan dengan batang berkayu yang memiliki banyak cabang dan memiliki ketinggian tertentu. Tumbuhan parasit merupakan jenis tumbuhan yang hidupnya menggantung pada tumbuhan lain. Parasit ini memperoleh semua atau sebagian maknanya dari tumbuhan yang ditumpanginya.

Rumput merupakan tumbuhan yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang. Perdu merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh rendah dan dekat dengan permukaan tanah.

Liana merupakan tumbuhan merambat yang juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Liana merupakan jenis tumbuhan yang batangnya menopang atau memanjat pada tumbuhan tegak lainnya. Liana memiliki batang berkayu yang dan tidak dapat berdiri tegak tanpa penopang.

Dengan demikian, tumbuhan liana ini memanjat pohon lain sebagai penopang dan memanfaatkan cahaya matahari agar dedaunannya cepat berkembang. Selanjutnya, semak merupakan tumbuhan yang memiliki batang pendek dengan banyak cabang dan batang berbentuk kecil.

Dari habitus-habitus tersebut diperoleh bahan obat-obatan yang berbentuk pohon sebanyak 11 leksikon, parasit sebanyak 2 leksikon, rumput sebanyak 6 leksikon, perdu sebanyak 9 leksikon, liana sebanyak 6 leksikon, dan semak sebanyak 6 leksikon.

Leksikon yang termasuk dalam habitus pohon, yakni *alaban*, *belimbing tunjuk*, *jambu biji*, *kantut-kantut*, *kapul*, *langsat*, *mengkudu hutan*, *palawan*, *pinang*, *sirsak*, dan *ulin*. Leksikon yang tergolong habitus

parasit adalah *banalu* dan *sarang samut*. Kemudian, leksikon yang termasuk habitus rumput, antara lain: *bawang dayak*, *bawang habang*, *halang-halang*, *jalukap*, *pisang*, dan *sarai*.

Adapun, leksikon yang berbentuk perdu, yakni *cocor bebek*, *kacibling*, *kambang sapatu*, *karamunting*, *katu anum*, *pasak bumi*, *seluang belum*, *tabat barito*, dan *tarung susu*. Selanjutnya, leksikon yang termasuk semak terdapat pada nama flora, yakni *girang-girang*, *janar*, *laus*, *paku hati*, *paparingan*, dan *sisingut kucing*.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa masyarakat Dayak Halong memiliki pengetahuan keberagaman bentuk flora yang dijadikan sebagai bahan pengobatan tradisional, seperti digunakannya golongan rumput, liana (tumbuhan memanjat), pohon, perdu, semak, bahkan habitus parasit.

### **3.4 Pemanfaatan Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong**

Masyarakat Dayak Halong dalam mengobati penyakit menggunakan enam jenis habitus seperti pohon, parasit, rumput, perdu, liana, dan semak. Keenam bentuk keragaman flora tersebut memiliki manfaat dan fungsi pengobatan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa jenis flora-flora tersebut memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Dayak Halong.

Cara penggunaan flora tersebut juga tidak sama sesuai dengan sakit yang diderita. Cara penggunaannya ada yang direbus, direndam, diusapkan, dikompreskan, ditempelkan, dioleskan pada bagian yang sakit, serta diseduh langsung. Penggunaan flora sebagai bahan pengobatan ada yang bersifat tunggal, tidak bercampur dengan tumbuhan lain dan ada pula yang pengobatannya memerlukan campuran beberapa jenis tumbuhan lain. Dengan demikian, masyarakat Dayak Halong memiliki keberagaman bentuk leksikon flora yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 40 leksikon flora dan 6 bentuk keragaman flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Bentuk leksikon yang ditemukan, antara lain (1) leksikon yang berwujud kata yang terdiri atas leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) dan leksikon yang berwujud kata ulang serta (2) leksikon yang berwujud frasa.

Dalam kategori linguistik, keempat puluh leksikon flora tersebut tergolong bermakna bernyawa dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dasar, berjumlah 19 leksikon, bentuk turunan, berjumlah 18 leksikon, dan bentuk ulang berjumlah 3 leksikon. Dalam kategori ekologi keempat puluh leksikon flora itu termasuk tumbuhan biotik.

Adapun bentuk keragaman flora yang ditemukan, yakni berbentuk habitus (1) pohon, (2) parasit, (3) rumput, (4) perdu, (5) liana, dan (6) semak. Keenam bentuk keragaman flora tersebut memiliki manfaat

dan fungsi pengobatan yang berbeda-beda.

Bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong termasuk dalam lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, yakni lingkungan tempat masyarakat Dayak Halong memanfaatkan flora untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan leksikon flora sebagai obat tradisional berbeda-beda dan cara penggunaan yang berbeda-beda pula tergantung dari sakit yang dialami. Dari hasil temuan, pemanfaatan flora tersebut antara lain bagian (1) akar, (2) umbi, (3) daun, (4) pucuk daun, (5) batang, (6) bunga, (7) buah, dan (8) biji tumbuhan. Selanjutnya, cara penggunaannya adalah dengan cara direbus, direndam, diusapkan, dikompreskan, ditempelkan, dioleskan pada bagian yang sakit, serta diseduh langsung. Bentuk keberagaman leksikon flora yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Halong tersebut menunjukkan bahwa jenis flora-flora tersebut memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Dayak Halong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Supriadi, A. (2020). "Konservasi Alam dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana (Kajian Ekokritik). *Sirok Bastra*, 8(2), 152–158.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235–248.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djuweng, S. (2015). "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris". Dalam *Pudentia (Ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fill, A., & Muhlhausler. (2001). *The Echolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: and New York: Continuum.
- Garvita, R. V. (2015). "Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional untuk Memperlancar Persalinan oleh Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan". *Warta Kebun Raya*, 13(2), 51–58.
- Hestiyana. (2018). "Leksikon Nama Penyakit dan Ritual Adat Pengobatan Suku Dayak Halong". *Setali Seminar Tahunan Linguistik Bahasa Di Era Digital: Peluang atau Ancaman?*, 314–318.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, M Akbar, dkk. (2019). "Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik". *Ilmu Budaya*, 1(1), 30–42.
- Lindo, A. V., & Simonsen, S. S. (2000). "The Dialectics and Varieties of Agency the Ecology of Subject, Person, and Agen". In *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mbete, A. M., dkk. (2015). "Khazanah Ekoleksikal Guyub T tutur Bahasa Lio, Flores". *Laporan Penelitian*. Bali: Universitas Udayana.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabiring, E. (2013). *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Ndruru, M. (2020). "Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub T tutur Nias Kajian Ekolinguistik". *Education and Development*, 8(2), 257–260.
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Novrinawati, A. D. (2016). "Keanekaragaman Tumbuhan Obat pada Jalur Pendakian Lereng Gunung Andong, Dusun Sawit, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Saodih, S. N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tim, Redaksi. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tualaka, Diaspora. (2016). "Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Waijewa". *Melanesia* 1(1), 105–113.

Utami, G. W. N. (2017). "Relasi Makna Leksikon Tiing dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan". *Litera*, 3(1), 67–77.

Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.